

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Berdasarkan data dari Badan Informasi Geospasial tahun 2024, Indonesia memiliki luas wilayah 5.280 juta km² yang terdiri dengan luas daratan seluas 1,905 juta km² dan wilayah perairan 3,257 juta km². Berdasarkan lanskap tersebut, Indonesia mempunyai berbagai kekayaan sumber daya alam terutama dari sektor perikanan (Anugrah & Alfarizi, 2021). Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi perikanan yang sangat besar, baik tangkap maupun budidaya. Sektor perikanan memegang peranan yang besar khususnya dalam menyediakan makanan berprotein, peningkatan pendapatan, penyedia lapangan pekerjaan, pengembangan wilayah dan sebagai sumber devisa negara (Nurlina, 2018). Salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah perikanan budidaya, khususnya budidaya udang vaname (*Litopenaeus vannamei*). Udang vaname menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan karena memiliki berbagai keunggulan, seperti tingkat pertumbuhan yang cepat, ketahanan terhadap penyakit, serta nilai jual yang tinggi baik di pasar domestik maupun internasional. Salah satu produk unggulan dari perikanan Indonesia dan memiliki pasar yang luas baik di luar negeri maupun di dalam negeri adalah udang (Hikmawati, 2018). Provinsi Jawa Timur memiliki salah satu pulau yaitu Pulau Madura. Pulau yang mempunyai banyak potensi sumber daya yang bisa dikelola oleh masyarakat Madura sendiri terutama potensi laut. Kondisi geografis dan topografis yang menjadi penyebab terbentuknya karakteristik masyarakat Madura seperti budaya masyarakat Madura

yang masih lekat dengan masyarakat air (*hidraulist*). Banyak masyarakat Madura yang bekerja menjadi nelayan karena memang potensi yang ada di Pulau Madura banyak di dalam bidang kelautan dan perikanan, sehingga bisa di kelola sendiri oleh masyarakat Madura terkhususnya potensi yang ada di laut (Hilal & Fatmawati, 2019). Pulau Madura sendiri memiliki 4 Kabupaten diantaranya Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Ada salah satu Kabupaten di Pulau Madura paling ujung yaitu Kabupaten Sumenep. Kabupaten ini memiliki beberapa pulau yang tersebar sebanyak 126 pulau. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sumenep juga mengatakan bahwa banyaknya potensi yang berada di Kabupaten Sumenep. Hal ini bisa dilihat dari luas perairan yang ada di Kabupaten Sumenep sebesar +50.000 km² (Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sumenep tahun 2021). Dari luas tersebut seharusnya sudah bisa terlihat bahwa potensi yang ada di Kabupaten Sumenep begitu melimpah, sehingga dengan melihat potensi tersebut seharusnya potensi perikanan dan kelautan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi di kabupaten Sumenep. Hal ini dapat dilihat dalam jumlah produksi komoditi perikanan dan kelautan dimana beberapa diantaranya mengalami peningkatan termasuk produksi udang.

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Komoditi Perikanan dan Kelautan di Kabupaten Sumenep (ton) tahun 2019-2023.

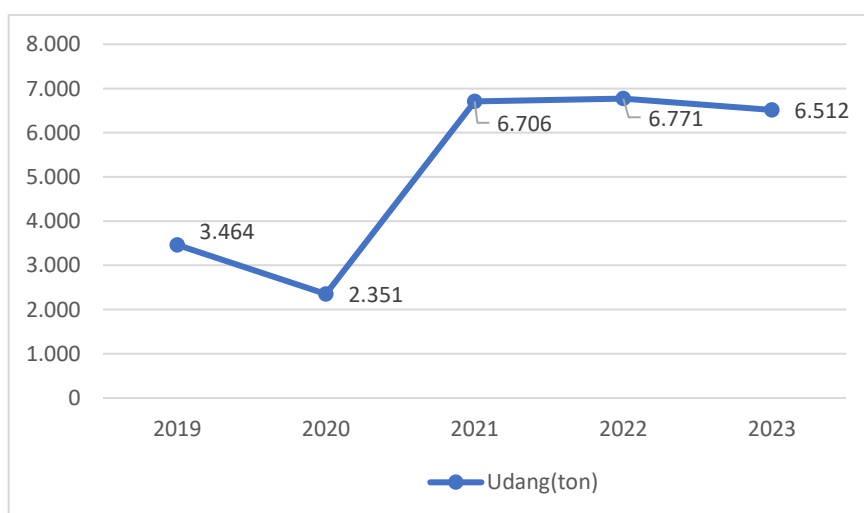
No	Komoditi	Produksi (ton)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Ikan Kerapu	1.724,72	1.800,44	1.873,60	1.390,30	1.578,23
2	Udang	3.464,46	2.351,38	6.706,70	6.771,42	6.512,24
3	Rumput Laut	399.504,38	683.425,40	663.470,17	644.293,73	686.657,08
4	Lobster	50	0	37,5	0	0
5	Kakap Merah	1.593,45	2.243,38	2.187,00	2.268,43	2.464,68
6	Rajungan	602,53	645,07	379,80	620,71	526,08
7	Lele	128,69	215.703,90	159,16	286,66	295,89
8	Garam	322.009,60	103.606,08	94.334,89	49.743,17	209235,41

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sumenep, 2023.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa potensi komoditi perikanan dan kelautan khususnya udang di Kabupaten Sumenep Tahun 2019-2020 Terjadi penurunan signifikan sebesar 32% (dari 3.464 ton menjadi 2.351 ton), kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu aktivitas budidaya dan distribusi. Tahun 2020-2021 Produksi meningkat drastis sebesar 185% menjadi 6.706 ton. Ini mencerminkan pemulihan cepat sektor budidaya udang, didukung oleh adaptasi petambak dan bantuan program pemerintah. Tahun 2021-2023 Produksi tetap stabil tinggi di kisaran 6.500-6.770 ton, menunjukkan kondisi budidaya yang sudah mapan dan efisien. Dimana komoditi udang juga terus mengalami peningkatan, oleh sebab itu potensi pembudidayaan udang tersebut menjadi salah satu komoditi unggulan Kabupaten Sumenep dalam bidang perikanan dan kelautan.

Kabupaten Sumenep yang terletak di wilayah ujung timur Pulau Madura merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan budidaya udang vaname. Dengan garis pantai yang panjang dan lahan pesisir yang luas, Sumenep memiliki karakteristik geografis yang mendukung kegiatan tambak udang. Lombang adalah salah satu Desa yang terletak di wilayah

Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Daerah desa Lombang sendiri yang berada di garis pantai, yang memungkinkan masyarakat disana bekerja sebagai nelayan dan petani tambak. Dengan banyaknya keberadaan tambak udang tersebut memungkinkan mayoritas warga disana bekerja sebagai petani tambak udang vaname. Selain itu, masyarakat di wilayah ini secara turun-temurun sudah memiliki budaya menjadi nelayan dan pembudidaya, sehingga menjadi kekuatan sosial tersendiri dalam pengembangan sektor perikanan budidaya. Hal ini dapat dilihat dalam jumlah produksi udang dari beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan.



Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sumenep, 2023.

Gambar 1.1 Jumlah Produksi Udang (ton) di Kabupaten Sumenep Tahun 2019-2023.

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah produksi udang selama lima tahun terakhir, dari 2019 hingga 2023. Terjadi fluktuasi yang cukup signifikan dalam angka produksi, dengan penurunan tajam pada 2020 dan lonjakan pada 2021. Produksi udang sempat mengalami penurunan tajam di tahun 2020, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi. Tahun 2021 menjadi titik balik dengan lonjakan besar dalam produksi. Sejak 2021 hingga 2023, produksi cenderung stabil di angka lebih dari 6.5 ribu ton. Tren ini menunjukkan bahwa

sektor perikanan udang berhasil pulih dan mempertahankan tingkat produksi yang tinggi setelah masa pandemi, artinya Kabupaten Sumenep memiliki potensi dalam pembudidayaan dan pengembangan komoditi udang sebagai salah satu keuntungan untuk meningkatkan pendapatan bagi daerah. Dimana hal tersebut baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang ada di Sumenep, namun perlunya pengelolaan yang tepat untuk mengurangi resiko, sehingga hasil yang diharapkan dapat maksimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya faktor pendukung dalam mengelola sumber daya yang ada terutama dalam sektor non kelautan, seperti rendahnya persediaan yang akan digunakan untuk modal, tata kelola yang masih belum optimal dan partisipasi masyarakat maupun pemerintah yang kurang mendukung.

Tabel 1.2 Produksi Udang Vaname (ton) tahun 2019-2023

Tahun	Produksi Udang Vaname (ton)
2019	3.176,03
2020	2.194,81
2021	6.614,54
2022	6.696,99
2023	6.402,13

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sumenep, 2023.

Tabel 1.2 diatas menunjukkan perkembangan Produksi Udang Vaname di Kabupaten Sumenep Tahun 2019-2023. Produksi udang vaname di Kabupaten Sumenep mengalami dinamika yang cukup mencolok dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, produksi udang vaname mencapai 3.176,03 ton. Namun, angka ini mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 menjadi 2.194,81 ton. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tantangan teknis dalam budidaya, gangguan cuaca, ataupun dampak dari pandemi COVID-19 yang turut memengaruhi sektor perikanan.

Memasuki tahun 2021, sektor budidaya udang vaname mulai menunjukkan pemulihan yang kuat. Produksi melonjak drastis hingga 6.614,54 ton, menandai

kembalinya aktivitas perikanan secara intensif dan mungkin juga berkat peningkatan jumlah petambak yang memulai untuk membudidayakan udang vaname. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2022, meskipun tidak terlalu signifikan, dengan total produksi mencapai 6.696,99 ton. Pada tahun 2023, produksi mengalami sedikit penurunan menjadi 6.402,13 ton. Meski demikian, angka ini masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan capaian tahun-tahun awal seperti 2019 dan 2020. Ini menunjukkan bahwa secara umum, tren produksi udang vaname di Kabupaten Sumenep tetap berada pada level yang cukup baik.

Fluktuasi yang terjadi selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa meskipun sektor ini memiliki potensi besar, tetap diperlukan perhatian terhadap faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi produktivitas. Penguatan kapasitas petambak, kemampuan mengelola sistem keuangan, serta dukungan dari pemerintah daerah menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan sektor budidaya udang vaname di Sumenep. Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat banyak yang melakukan budidaya udang vaname adalah mereka melihat bahwa budidaya udang memiliki prospek yang menjanjikan dan sebanding dengan biaya dan resiko yang tinggi, sehingga banyak muncul tambak udang baik itu dari perorangan maupun kelompok (Anton, 2020).

Rendahnya penyediaan sarana dan prasarana pendukung, turut mengakibatkan tidak efektifnya proses produksi dan distribusi hasil dari budidaya tambak udang vanname di Kabupaten Sumenep (Shobary, R. dan Yasin, 2021). Namun, meskipun secara geografis dan budaya masyarakat sangat mendukung, kenyataannya produksi udang vaname di Kabupaten Sumenep masih belum mencapai tingkat yang paling optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai kendala, seperti keterbatasan akses terhadap modal usaha, kurangnya

pendampingan dari lembaga desa seperti BUMDes, serta masih minimnya pengetahuan dan keterampilan teknis petambak dalam melakukan budidaya secara optimal dan berkelanjutan. pembangunan di sektor perikanan harus mendapat perhatian dari pemerintah dengan biaya yang optimal (Ariani, 2016). Untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah telah menyediakan berbagai intervensi dan program bantuan yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas petambak. Salah satu program yang banyak dimanfaatkan oleh petambak adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR merupakan program pinjaman dengan bunga rendah yang disediakan oleh pemerintah melalui perbankan untuk pelaku UMKM, termasuk sektor perikanan budidaya. Dengan adanya KUR, petambak diharapkan dapat mengakses modal yang cukup untuk membeli benur (bibit udang), pakan, serta keperluan lainnya.

Desa Lombang, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi besar dalam sektor budidaya udang vaname. Komoditas ini dikenal memiliki nilai jual tinggi, masa panen yang relatif singkat, dan permintaan pasar yang stabil. Komoditas ini telah menjadi salah satu sumber penghidupan utama bagi sebagian besar masyarakat. Namun, meskipun permintaan pasar terhadap udang vaname cenderung tinggi dan harga jualnya kompetitif, pendapatan petambak di Desa Lombang masih tergolong fluktuatif dan cenderung tidak stabil. Beberapa petambak bahkan mengalami kerugian atau hanya memperoleh margin keuntungan yang sangat tipis, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan operasional berikutnya. meskipun telah memperoleh akses permodalan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR), tidak semua petambak mampu mengelola dana tersebut secara optimal, bahkan sebagian mengalaminya sebagai beban karena gagal bayar. Hal

ini tentu berdampak langsung terhadap pendapatan mereka, karena biaya produksi lebih tinggi daripada hasil yang diperoleh. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan petambak udang vaname tidak hanya dipengaruhi oleh harga pasar, tetapi juga oleh faktor-faktor internal seperti manajemen usaha, kemampuan teknis, dan ketepatan penggunaan modal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa akses terhadap modal tidak serta merta menjamin peningkatan pendapatan. Tanpa didukung pengetahuan teknis, keterampilan manajerial, dan disiplin penggunaan dana agar pinjaman justru tidak dapat menjadi beban hutang. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam mengenai Pinjaman KUR terhadap usaha budidaya udang vaname, serta faktor-faktor lain yang mendukung keberhasilan produksi, agar program bantuan modal benar-benar tepat sasaran dan tidak menjadi beban ekonomi baru bagi masyarakat.

Selain itu, keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga menjadi bagian penting dalam penguatan ekonomi desa, termasuk di sektor perikanan. BUMDes dapat berperan sebagai lembaga yang memfasilitasi sarana dan prasarana produksi, hingga membantu proses pemasaran hasil panen udang. Sayangnya, di beberapa tempat, peran BUMDes belum dimaksimalkan secara optimal sehingga kontribusinya terhadap para petambak masih belum terasa optimal. Kemudian, faktor penting lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah kapasitas sumber daya manusia. Untuk itu, program pelatihan budidaya udang vaname menjadi sangat penting agar petambak dapat meningkatkan kompetensinya, sehingga mampu mengelola tambak dengan cara yang lebih modern, efisien, dan berkelanjutan.

Ketiga program pemerintah tersebut, KUR, BUMDes, dan pelatihan budidaya diduga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan petambak udang vaname di Desa Lombang Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep. Namun, belum banyak penelitian yang secara empiris menilai bagaimana hubungan ketiga faktor tersebut terhadap produktivitas para petambak khususnya udang vaname. Apakah ketiganya memiliki pengaruh yang signifikan atau ada di antara ketiganya yang memiliki pengaruh paling dominan, Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui pendekatan ilmiah yang terstruktur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pinjaman modal Kredit Usaha Rakyat (KUR) berpengaruh terhadap pendapatan petambak udang vaname di Desa Lombang Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep?
2. Apakah peran BUMDes dalam mendukung usaha tambak berpengaruh terhadap pendapatan petambak udang vaname di Desa Lombang Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep?
3. Apakah pelatihan budidaya udang vaname berpengaruh terhadap pendapatan petambak udang vaname di Desa Lombang Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan Menganalisis pinjaman modal KUR terhadap peningkatan pendapatan petambak udang vaname.

2. Mengetahui pengaruh pinjaman BUMDes dalam mendukung usaha budidaya udang.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh pelatihan budidaya terhadap kemampuan dan pendapatan petambak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah literatur akademik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produksi perikanan budidaya, khususnya udang vaname serta pendapatan bagi para petambak udang vaname.
2. Memberikan referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin melakukan kajian lanjutan terkait pemberdayaan petambak melalui dukungan pembiayaan, modal, dan pelatihan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi petambak udang: Memberikan pemahaman tentang pentingnya pinjaman modal berupa KUR, peran BUMDes, dan pelatihan sebagai pendukung dalam meningkatkan produktivitas tambak.
2. Bagi pemerintah: Menjadi bahan evaluasi atas efektivitas program KUR, penguatan BUMDes, dan pelatihan petani tambak yang telah dilaksanakan.
3. Bagi pengelola BUMDes dan penyelenggara pelatihan: Menjadi masukan untuk menyusun strategi yang lebih tepat guna dalam mendorong peningkatan pendapatan petambak udang vaname di tingkat desa.